

IMPLEMENTASI PEACE EDUCATION DALAM KURIKULUM (STUDI KASUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO)

Sriwahyuningsih R Saleh¹⁾

Chaterina Puteri Doni¹⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ce_valentine@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk informan dalam penelitian ini adalah pimpinan UMG, beberapa dosen, dan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan implementasi prinsip dan konsep peace education dalam kurikulum di UMG. Serta hasil penelitian ini dapat menjadikan UMG sebagai center of peace education yang terdapat di Provinsi Gorontalo, sehingga perdamaian dapat terus terjaga di provinsi Gorontalo. Insya Allah UMG yang merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah terus dapat mencerahkan umat melalui pendidikan peace education.

Kata Kunci: implementasi, peace education

ABSTRACT: *This research was used qualitative approach with the study case design. Collective the data was collected through interviews, observation and documentation. Techniques of analyzing the data are reduction of data, data presentation and conclusion. The informants in this research are the rector of UMG, lecturers, and students. The result were expected at describing implementation of principal and concepts of peace education in curriculum of UMG, also the result of this research will be used to create UMG as center of peace education at Gorontalo province. Finally, peace can be maintained in Gorontalo province. And will always enlighten the people through peace education.*

Keywords: *implementation, peace education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dirancang sebagai usaha dalam mendedikasikan peserta didik melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berlangsung dari generasi ke generasi (Nurhayati, 2004). Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Warnoto (Warnoto, 2005) bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, kemajuan

suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya, seperti kemajuan beberapa negara di dunia tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya baik itu dari segi pendidikan umum maupun dalam lingkup pendidikan Agama.

Pendidikan Agama, dalam PP No. 5/2007, Bab I, Pasal 1, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui pelajaran/mata kuliah

semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Kemudian, pada Bab II tentang Pendidikan Agama, Pasal 2 (1) dijelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Artinya, pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian.

Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya pendidikan Agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian. Agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif (Maksum, 2011). Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian peserta didik banyak dan saling memperoleh dari pendidikan Agama pengetahuan tentang Agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Akibatnya benih-benih konflik

terus tertanam dalam pengalaman beragama dan kognisi Agama yang diyakini peserta didik. Inilah yang pada gilirannya sering menjadi pemicu violence atas nama Agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat (Susanto, 2006).

Pendidikan Agama seperti ini berpotensi mencetak peserta didik yang hanya memiliki kepercayaan terhadap kelompoknya saja (*in group trust*). Sebaik apapun yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama akan dianggap tidak baik. Pengajaran agama seperti itu juga akan semakin memperkuat sikap *religiosentris*, dimana hanya kelompok sosialnya saja yang dianggap paling baik (*positive in group*), sedangkan kelompok sosial lain digambarkan sebagai sesuatu yang tidak baik (*negative in group*), (Suhadi, 2014). Hal inilah yang sering menimbulkan perselisihan bahkan sampai ke arah kekerasan yang diakibatkan oleh latar belakang keberadaan Agama.

Di sisi lain, sikap eksklusif dalam beragama juga bisa dikaitkan dengan pemahaman keagamaan seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama pada tahun 2011, diperoleh salah satu kesimpulan yang menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang ternyata makin berkurang pula eksklusifisme beragamanya, dan sebaliknya makin kurang pemahaman keagamaan maka makin eksklusif orang tersebut (Aziz, 2011). Hasil penelitian ini setidaknya menguatkan gugatan terhadap pendidikan Agama yang ada di lembaga-

lembaga pendidikan saat ini. Artinya, jika sikap keberagaman yang eksklusif, yang cenderung mudah memicu konflik, merupakan akibat dari kurangnya pemaha-man agama seseorang. Maka, jika kemudian konflik-konflik yang dilatarbelakangi perbedaan-perbedaan itu masih menjamur, maka hal ini bisa menjadi salah satu indikasi dari ketidakefektifan pendidikan agama itu sendiri.

Meskipun demikian, dijelaskan bahwa terjadinya konflik tersebut, utamanya dalam hal agama bukan karena agama gagal dalam mewujudkan perdamaian, toleransi dan kesejahteraan di masyarakat. Melainkan karena para pemeluk agamanyalah yang gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini (Rosyidi, 2009). Dari hal tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi upaya pencegahan terjadinya konflik-konflik yang bernuansakan perbedaan.

Kaitannya dengan kegagalan pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran perdamaian disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya mempelajari agama-agama lain; dan keempat, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang

mendukung kerukunan serta perdamaian antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, dan toleransi.

Beberapa sebab kegagalan pendidikan agama tersebut, beberapa lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi telah melakukan langkah untuk membenahi diri, salah satunya Universitas Muhammadiyah Gorontalo (selanjutnya disebut UMG). UMG merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di bawah persyarikatan Muhammadiyah yang berada di Provinsi Gorontalo. UMG mengusung sebuah misi yang berkeinginan untuk memajukan dan mengembangkan sumber daya manusia yang intelektual, profesional dan bermoral (ilmiah, amaliah, dan akhlaqiah). Moral yang diharapkan disini terkait cinta akan perdamaian dan toleransi. UMG menyadari akan pentingnya pendidikan perdamaian (peace education) sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik yang marak terjadi akhir-akhir ini.

UMG yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, di dalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari agama lain. Selain itu, UMG juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdiri dari mahasiswa, dosen maupun TPA yang berasal dari berbagai daerah, yang jika tidak disikapi dengan bijak akan menjadi sumber konflik layaknya pertikaian yang terjadi di berbagai daerah.

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dan untuk memudahkan dan

terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “Implementasi *Peace Education* dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)”.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian yang Insya Allah akan dilaksanakan ini ialah memberikan gambaran secara objektif mengenai implementasi *peace education* yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dengan melihat dari segi pendidikan agama yang terdapat di UMG sehingga akan diperoleh data riil secara komprehensif mengenai permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini memiliki urgensi untuk pengembangan kampus UMG di bidang kurikulum. UMG sebagai salah satu amal usaha perserikatan Muhammadiyah yang ada di wilayah Provinsi Gorontalo dapat maju dan berkembang seperti kampus-kampus Muhammadiyah lain yang sudah lebih maju. Harapan lainnya adalah UMG dapat mejadi pelopor *peace education* yang terdapat di Provinsi Gorontalo.

Batasan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya akan memberikan gambaran secara utuh mengenai implementasi *peace education* yang akan dikembangkan dalam amal usaha Muhammadiyah khususnya di UMG yang berkaitan dengan kurikulum *peace education* yang belum tertuang secara jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini fokus mengidentifikasi beberapa hal yang menyangkut imple-

mentasi *peace education* dalam kurikulum yang terdapat di UMG.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan prinsip-prinsip *peace education* yang terdapat di UMG?
2. Bagaimana implementasi *peace education* dalam kurikulum yang terdapat di UMG?

TINJAUAN PUSTAKA

Peace Education

Peace Education memiliki dua pecahan kata yaitu *peace* dan *education* yang keduanya memiliki makna yang berbeda. *Peace* berarti *freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty* (Hornby, 1995) (kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/ gerakan perjanjian). Sedangkan *education* berarti *a process of training and instruction* (proses pelatihan dan instruksi). Jadi dapat disimpulkan *peace education* adalah pendidikan perdamaian. Maksudnya, pendidikan akan diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian.

Definisi di atas menunjukkan akan pentingnya pendidikan pada konteks heterogenitas manusia dengan dasar hak asasi setiap orang untuk diakui dan dihormati, kemudian perlunya saling memahami, toleransi, dan berhubungan

walaupun berbeda bangsa, ras, ataupun agama, tetapi tetap dalam lingkaran yang sama yaitu perdamaian.

Disebabkan perdamaian dianggap penting, maka UNESCO (United Nations of Education, Scientific, and Cultural Organization) pada tahun 1974 mengambil langkah untuk mengembangkan melalui jalur pendidikan agar menjadi pendekatan yang utuh. Pernyataan itu berbunyi, “*UNESCO recommendation concerning education for international, understanding, cooperation, and peace and education relating to human right and fundamental freedoms*” (rekomendasi mengenai pendidikan bagi internasional, pemahaman, kerjasama, dan perdamaian pendidikan yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental). Wujud dari pernyataan UNESCO tersebut berlanjut dalam bentuk konstitusi yang berisi perintah untuk membangun budaya perdamaian dalam setiap pemikiran orang yang hidup di dunia (*in the minds of men*). Di sini juga disebutkan tentang budaya perdamaian (*culture of peace*) menurut UNESCO tahun 1992, yaitu *value, attitude, behavior and ways of life based on non violence and respect for fundamental right and freedoms, on understanding, tolerance and solidarity, on the sharing, and free flow of information, and the full participation and empowerment of women* (UNESCO, 2001), (budaya perdamaian merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat terhadap hak asasi manusia serta

kebebasan, pemahaman, toleransi, dan solidaritas, saling berbagi, dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta kesempatan bagi wanita).

Peace education telah dikembangkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Hal ini berarti pendidikan diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada hak asasi serta kebebasan mendasar, tujuannya untuk saling memahami, toleransi, dan persahabatan antar semua bangsa, ras, atau kelompok agama dan memperkuat aktivitas untuk memelihara perdamaian.

Kesimpulannya, bahwa *peace education* adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian. Dengan melalui proses pendidikanlah perdamaian bisa dibangun dengan kukuh di atas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

Merujuk pada uraian pendidikan tersebut, maka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang keji dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan ungkapan lain, kekerasan adalah wujud dari kehampaan akan eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai arena transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

wahana untuk menumbuhkan kesadaran jati diri dan peran manusia yang harus diemban. Berdasarkan hal inilah, usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tentram, harmonis, dan damai dalam realitas kehidupan sosial.

Tujuan *Peace Education*

Menurut Magnus Haavelsrud Profesor Pendidikan di Norwegia Universitas Sains dan Teknologi di Trondheim, Norwegia. *Peace Education* harus lebih menitik beratkan pada metode pengajaran dan belajar mandiri dari pada isi. Hal ini sering didasarkan pada prinsip bahwa interaksi pendidikan harus selaras dengan ide perdamaian. Ini berarti bahwa guru dan peserta didik harus menjadi mitra yang sejajar dalam proses pendidikan. Guru akan berdialog dengan peserta didik tentang masalah yang menarik bagi kedua belah pihak. Guru tidak perlu harus menjadi ahli yang tahu semua tentang masalah. Harus jelas bahwa setiap manusia, termasuk guru, tidak dapat diharapkan memiliki semua pengetahuan tentang solusi masalah masyarakat. Hanya pengetahuan bersejarah dan diagnostik dapat direproduksi. Pengetahuan dalam kategori lain harus diproduksi oleh semua orang dalam situasi pendidikan. Reproduksi dan produksi pengetahuan tidak dapat dilakukan hanya oleh guru. Jadi, propaganda atau indoktrinasi dalam pandangan ini harus dihindari. (Haavelsrud, 2008)

Hal ini mengandung pengertian bahwa beberapa pengetahuan tentang pemecahan masalah sosial, politik, ekonomi, atau budaya hanya dapat diberikan melalui partisipasi aktif dari peserta didik yang dialami secara langsung dalam kehidupan mereka dan minat dalam memecahkan masalah tidak murni akademis, tetapi juga emosional dan praktis (Minsook, 2001). Dengan demikian, pemecahan masalah dalam pengertian ini melibatkan pengetahuan tentang realitas objektif serta pengetahuan untuk diproduksi dalam setting pendidikan.

Maka, dalam kerangka memerangi budaya diskriminasi dan intoleransi di masyarakat, bahkan di sekolah sekalipun yang terjadi belakangan ini, *peace education* disusun dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya menghormati dan hidup berdampingan secara damai. *Peace education* harus membimbing peserta didik menuju pemahaman yang jelas tentang bagaimana budaya perdamaian diciptakan. Salah satu cara untuk menciptakan budaya perdamaian adalah memikirkan tujuan utama bagaimana mengurangi dan menghilangkan kekerasan, meningkatkan dan universalisasi martabat manusia dan kesetaraan dengan meningkatkan keadilan.

Tujuan penting diberlakukannya *peace education* terutama pada institusi pendidikan, yaitu, antara lain: 1). mengerti secara alami dari kekerasan dan akibatnya bagi korban dan pelaku; 2). menciptakan kerangka yang mengarah pada ketenangan hidup secara sosial, 3). membentuk kesadaran tentang kebe-

radaan orang lain, 4). menyelidiki kasus konflik dan kekerasan yang menunjukkan pada persepsi, nilai, dan sikap individu, seperti kehidupan sosial, politik, dan struktur sosial, 5). mencari alternatif atau keterampilan memecahkan masalah kekerasan; 6). memperkenalkan anak dan orang dewasa kepada konflik perorangan dan resolusi konflik (Saleh, 2012).

Tujuan *peace education* relevan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis sehingga terbentuk pribadi Muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan segala perintah sebagaimana diatur dalam syariat Islam.

Dengan demikian, menerapkan *peace education* di tingkat Institusi Pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikap individual ke arah saling menghargai perbedaan dalam keberagaman kelompok, sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi. Selain itu, *peace education* bertujuan untuk mendidik lebih banyak ke arah terjadinya proses perubahan peserta didik dengan terlibat secara langsung di dalamnya yang tidak hanya sekedar diberikan materi saja, tetapi dipraktikkan secara langsung.

Kurikulum *Peace Education*

Peace Education dapat diperkenalkan sebagai subjek yang terpisah, tersebar dalam setiap kurikulum mata pelajaran, atau menjadi pendekatan sekolah secara menyeluruh. Tujuan *peace education*

adalah menarik, memperkaya, memperdalam, dan menempatkan konteks berpikir peserta didik tentang perdamaian. Pelajaran yang harus dipelajari tidak hanya dari konsep, tetapi juga dari metodologi perdamaian. Mengingat bahwa perdamaian aktif, partisipatif, dan pengajaran *peace education* sangat penting, perdamaian bukan hanya apa yang dilakukan, melainkan pula kualitas dari cara dimana hal itu dilakukan. Sementara teks-teks penting, kurikulum *peace education* akan menggunakan cara melakukan permainan dan proyek-proyek pembelajaran kolaboratif. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan untuk belajar tentang negosiasi, kerja sama, dan bekerja sama. Keberadaan kurikulum memainkan peran penting dalam upaya mempromosikan kebijakan dan praktik *peace education*.

Penyusunan kurikulum *peace education* memiliki tujuan, antara lain untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perbaikan sistem pendidikan, dan untuk membangun kapasitas perdamaian. Sementara itu, pengembangan kurikulum tersebut akan mencakup berbagai tema, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Pelaksanaannya bisa di dalam ruang kelas atau intrakurikuler, ataupun diluar kelas ekstra kurikuler. Dengan demikian, implementasi kurikulum *peace education* sangat fleksibel dan dinamis, yang adaptif dengan kondisi lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum *peace education* juga menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi setara sehingga memungkinkan terlaksa-

nanya proses pembelajaran yang dinamis dan egaliter. *Peace education* menjadi kebutuhan vital bagi umat manusia dan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan dunia belum sepenuhnya menikmati rasa aman, hidup damai nirkekerasan. Sayangnya, realitas yang saat ini, di institusi pendidikan bukan sebagai tempat belajar agar menjadi pintar dan menjadikan manusia yang terdidik, tapi sebaliknya; dunia pendidikan kita kerap diwarnai kekerasan dan mengarah pada aksi kriminal. Fungsi pendidikan untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian tercoreng aksi individu yang menggunakan cara-cara kekerasan dibanding dialog. Sehingga akhirnya akhir dari pengajaran *peace education* diharapkan akan menghasilkan budaya damai yang memungkinkan digali dari budaya atau kearifan lokal. Dengan demikian, untuk mengimplementasikan *peace education* di lembaga pendidikan dibutuhkan kerjasama dari segala elemen pendidikan itu sendiri sehingga budaya damai dapat terwujud dan tercipta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Molenong, 2002). Selain itu pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Metode

pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan metode dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menganalisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti (Marzuki, 2000).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang ada di Provinsi Gorontalo, yakni Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo). Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo) berdiri sejak 11 Juni 2008 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS RI) dengan SK No. 98/D/O/2008 tanggal 11 Juni 2008. UMGo berlokasi di Jalan Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Kabupaten Gorontalo.

Pembahasan

Agama Islam dikenal sebagai perangkat ajaran dan nilai yang meletak-

kan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-`alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi perbedaan. Begitu bagus dan indah Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ...

Artinya :

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia....” (Q.S. An-Nisa: 114)

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak. Universitas Muhammadiyah Gorontalo bukanlah satu-satunya Universitas yang di dalamnya memiliki keragaman agama, suku dan budaya yang terdapat di provinsi Gorontalo namun melihat dari jargon Universitas Muhammadiyah Gorontalo yakni “Kampus Pencerahan” setidaknya berimplementasi dalam kedamaian bagi semua. Meskipun dalam

aspek pemahaman konsep dan tujuan dari perdamaian ataupun *peace education* masih kurang. Namun dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seluruh sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Gorontalo telah menerapkan untuk hidup berdampingan dengan damai. Hal dapat dilihat bahwa meskipun Universitas Muhammadiyah Gorontalo berlabelkan kampus Islami namun tetap membuka diri untuk menerima mahasiswa yang bukan dengan yang seakidah (non muslim).

Lebih lanjut, disamping Islam memiliki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang didalamnya terkandung semangat menghargai dan mengakui kebenaran agama lain. Teologi inklusif-pluralis ini telah diteladankan pada tingkatan praktis oleh Rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah. Beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi non-muslim selama tidak memusuhi Islam. Hal inipun berlaku di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dalam implementasi kurikulum seperti dalam kurikulum AIK, Universitas Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada mahasiswa non muslim untuk mengikuti mata kuliah tersebut dengan tidak memaksakan dalam muatan materi yang mengarah kepada keyakinan dan ibadah. Mahasiswa non muslim diberikan kebebasan dalam menjalankan agama mereka selama tidak mengganggu. Selain itu harapan mereka setelah melalui materi atau perkuliahan AIK ini mahasiswa non muslim mengetahui bagaimana organisasi Muhammadiyah itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dari metode wawancara ini terkait dengan implementasi *peace education* secara menyeluruh dalam kurikulum yang terdapat di UM Gorontalo didapatkan bahwa saat ini UM Gorontalo belum memiliki kurikulum khusus yang didesain berdasarkan nilai-nilai *peace education*. Namun demikian, UM Gorontalo tetap mengupayakan menanamkan nilai-nilai *peace education* untuk para mahasiswanya.

Upaya saat ini yang telah dilakukan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Gorontalo adalah dengan melaksanakan program JUFAIKA (Jum'at for AIK). Program ini tidak hanya diikuti oleh mahasiswa muslim saja namun keseluruhan mahasiswa baik muslim maupun non muslim. Dalam kegiatan inipun tidak hanya membahas hanya seputar dalam lingkup ibadah saja, namun dalam semua aspek kehidupan termasuk didalamnya adalah kehidupan menuju perdamaian. Yang sekiranya dapat dijadikan wadah awal untuk membangun lingkungan kampus yang cinta akan perdamaian dan jauh dari konflik dan tindak kekerasan.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya jika dikaitkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa deskripsi implementasi *peace education* dalam kurikulum yang ada di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan menggunakan indikator konsep, tujuan serta implementasi *peace education* dalam kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa

hal yang menjadi masalah-masalah terkait dengan implementasi *peace education* dan hal tersebut relevan dengan yang telah digambarkan dalam pendahuluan awal pelaporan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *peace education* dalam kurikulum di Universitas Muhammadiyah Gorontalo menunjukkan bahwa pemahaman sivitas akademik baik itu mahasiswa dan pegawai terkait konsep serta tujuan dari *peace education* yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Gorontalo masih sangat kurang. Hal ini disebabkan masih kurangnya sosialisasi terkait *peace education* itu sendiri. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan cita-cita Universitas Muhammadiyah kedepan menjadikan Universitas Muhammadiyah Gorontalo sebagai center of point bagi *peace education*. Selain itu, masih belum tertuangnya secara jelas dalam kurikulum yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Gorontalo akan nilai-nilai *peace education*, sehingga hal inilah yang menjadi faktor penghambat pemahaman akan konsep dan tujuan dari *peace education* itu sendiri.

Saran

Melalui penelitian ini diharapkan hasilnya akan menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi pihak yang terkait baik itu pimpinan, dosen pegawai maupun mahasiswa terkait terciptanya perdamaian dilingkungan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Selain itu pengaktualan kurikulum dengan memasukkan nilai-

nilai kurikulum dalam setiap materi kuliah yang terdapat dalam kurikulum Universitas menegnai pentingnya pemahaman akan konsep dan tujuan dari perdamaian atau pendidikan perdamaian itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Haavelsrud, M. 2008. *Conceptual Perspectives in Peace Education*. Columbia: Columbia University.
- Harris, I. 2008. *History of Peace Education*. Columbia: Columbia University.
- Hornby, A. S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Khisbiyah, et. al. 2008. *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)*. Jakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS).
- Maksum, A. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Minsook, K. 2001. *Educational for A Culture of Peace: Source Book for Teacher Training*. Korea: Asia-Pacific Centre for International Understanding.
- Moleong, L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish, A. 2015. *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rosyidi, I. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press.
- Suhadi. et. al. 2014. *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Politik*. Yogyakarta: Center For Religious and Cross-cultural studies, Sekolah Pasca Sarjana.
- Susanto, E. 2006. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*. *Karsa: Jurnal sosial dan Budaya*. XI(No. 1.2006): 784.
- UNESCO. 2001. *International Workshop on Promting Peace and Conflict Reolution Education in Schools*. New York: UNESCO.